

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia memiliki sumber daya alam yang melimpah termasuk dalam sektor pertanian. Salah satu subsektor pertanian yang memiliki basis sumber daya alam penting adalah subsektor pangan. Pangan merupakan kebutuhan dasar utama bagi manusia, karena itu sangatlah penting untuk menjaga ketersediaannya. Jika ketersediaan pangan lebih kecil daripada kebutuhannya maka dapat menciptakan ketidak stabilan ekonomi serta gejolak sosial.

Pangan lokal merupakan produk pangan yang telah diproduksi dan berkaitan erat dengan budaya masyarakat setempat. Pangan lokal yang beraneka ragam dalam jumlah yang banyak dapat berpotensi pada kemandirian nasional. Kurangnya inovasi menyebabkan belum berkembangnya produk pangan lokal. Sektor industri berperan pula dalam pengolahan hasil pertanian. Keterkaitan antara sektor pertanian dan sektor industri ini perlu diarahkan untuk mengembangkan nilai tambah produk dan memperkuat budidaya tanaman pangan. Kedelai (*Glicine max*) merupakan tanaman semusim yang dapat dibudidayakan di sub tropis dan tropis dengan teknis budidaya yang sederhana. Meskipun bukan tanaman penghasil karbohidrat, di Indonesia kedelai dianggap tanaman pangan utama. Sehingga sangat diminati sebagai sumber protein nabati yang relatif murah dibandingkan dengan protein hewani.

Setiap daerah memiliki produk unggulan yang menggambarkan potensi atau kemampuan daerah dalam menghasilkan produk, menciptakan nilai, memanfaatkan sumber daya, dan memberikan pendapatan untuk masyarakat maupun pemerintahan setempat. Jember merupakan salah satu Kabupaten yang menjadi produksi komoditas tanaman pangan yaitu kedelai. Hal itu yang menjadikan Kementerian Pertanian Republik Indonesia mengandalkan Kabupaten Jember sebagai salah satu daerah penghasil kedelai dalam pembangunan tanaman

pangan secara nasional karena meningkatnya permintaan kedelai lokal yang saat ini banyak ditanam oleh petani Kabupaten Jember. Potensi produksi kedelai di Kabupaten Jember pada tahun 2015-2019 mengalami penurunan.

Tabel 1.1 Potensi Produksi Kedelai di Kabupaten Jember 2015-2019

Keterangan	2015	2016	2017	2018	2019
Luas Tanam (Ha.)	12.238	10.992	7.700	5.615
Luas Panen (Ha)	11.895	10.759	7,695	5.570	5,125
Produktivitas (Kw/Ha.)	21,17	20,50	25,5	24,93	24,43
Produksi (Ton)	25,178	22.027	19.164	13.886	12.521

Sumber: Badan Pusat Statistik Jember 2020

Salah satu Kecamatan yang memiliki rata-rata produksi kedelai lokal terbanyak adalah Kecamatan Bangsalsari, dengan jumlah rata-rata produksi dari tahun 2010 hingga 2015 berdasarkan *Location Quotient* (LQ) sebesar 5,796. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Jember (2019), luas lahan dari kedelai dari tahun ketahun semakin menurun. Hal ini dikarenakan kedelai lokal memiliki harga cenderung lebih tinggi dibandingkan kedelai impor. Kedelai yang impor memiliki bentuk yang lebih besar, lebih bersih, dan terkadang memiliki harga yang cenderung rendah dibandingkan dengan kedelai lokal. Sehingga menyebabkan banyak yang menggunakan kedelai impor dalam kebutuhan sentra industri pengolahan kedelai. Berdasarkan Dinas Pertanian Provinsi Jawa Timur (2019), permasalahan spesifik dalam pengembangan kedelai salah satunya yaitu persaingan (kompetisi) tanaman pada lahan usahatani dengan tanaman lain yang memiliki profitabilitas usahatani yang lebih tinggi. Belum berkembangnya areal kedelai nasional sebagai cerminan atas masih rendahnya inisiatif bagi petani untuk bertanam kedelai. Harga kedelai impor yang murah menjadi salah satu penyebab tidak kondusifnya pengembangan kedelai nasional. Ditambah dengan sifat multiguna yang terdapat pada kedelai menyebabkan tingginya permintaan kedelai di dalam negeri.

Salah satu alternatif yang dapat dilakukan untuk menyelesaikan permasalahan tersebut adalah dengan melakukan analisis rantai nilai kedelai, dan melakukan perbaikan nilai tambah sehingga meningkatkan minat dan kemampuan daya saing kedelai lokal. Dengan menggunakan analisis rantai nilai dan nilai

tambah dapat mendukung pengolahan komoditas pertanian primer menjadi produk olahan baik produk akhir (*Finish Product*) maupun produk antara (*Intermediate Product*) agar memiliki nilai tambah pada produk olahan kedelai dengan menggunakan penerapan agroindustri.

Peningkatan nilai tambah dapat dilakukan melalui pemanfaatan teknologi pasca panen dan pengolahan. Sebagai sumber protein nabati, kedelai umumnya dikonsumsi dalam bentuk produk olahan, yaitu: tahu, tempe, kecap, tauco, susu kedelai dan berbagai bentuk makanan ringan. Dengan permintaan konsumsi kedelai yang semakin tinggi sehingga terciptanya peluang yang cukup besar untuk menumbuhkan dan mengembangkan kedelai di Indonesia dalam sektor industri.

Amirullah (2015) menyatakan bahwa rantai nilai (*Value Chain*) adalah pola yang digunakan oleh perusahaan untuk memahami proses biaya dan untuk mengidentifikasi cara-cara yang dapat digunakan untuk memfasilitasi implementasi dari strategi tingkat bisnisnya. Rantai nilai ini menunjukkan bagaimana sebuah produk kedelai bergerak dari tahap bahan baku ke pelanggan akhir. Nilai tambah (*Value Added*) merupakan suatu perubahan yang terjadi karena adanya proses penambahan nilai berupa pengolahan terhadap suatu input pada proses produksi. Penambahan nilai pada pengolahan produk kedelai ini dimulai dari saat penyediaan bahan baku mentah hingga produk jadi. Pertambahan nilai pada kedelai bertujuan untuk mendukung pengolahan komoditas pertanian primer menjadi produk olahan baik produk akhir (*Finish Product*) maupun produk antara (*Intermediate Product*) agar memiliki nilai tambah pada produk olahan kedelai dengan menggunakan penerapan agroindustri.

Dari latar belakang yang diuraikan diatas, peneliti tertarik untuk mengkaji dan melakukan penelitian berupa analisis rantai nilai dari produk agroindustri komoditas kedelai lokal di Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember. Dengan memanfaatkan rantai nilai dan penambahan nilai yang baik diharapkan mampu mengetahui besarnya keuntungan serta nilai tambah pada produk olahan kedelai selain itu diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi dan solusi dari permasalahan mengenai pembangunan tanaman pangan komoditas kedelai di Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka diperoleh rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana rantai nilai kedelai di Kecamatan Bangsalsari, Kabupaten Jember?
2. Berapa penambahan nilai tambah yang diperoleh dari setiap pelaku rantai nilai kedelai di Kecamatan Bangsalsari, Kabupaten Jember?
3. Solusi kebijakan apa yang diperlukan untuk mengembangkan kedelai lokal di Kecamatan Bangsalsari, Kabupaten Jember?

1.3 Tujuan

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas, maka dapat diperoleh tujuan sebagai berikut:

1. Menjelaskan rantai nilai olahan produk kedelai di Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember.
2. Menganalisa penambahan nilai tambah yang diperoleh dari setiap pelaku rantai nilai kedelai di Kecamatan Bangsalsari, Kabupaten Jember.
3. Merumuskan solusi kebijakan yang diperlukan untuk mengembangkan kedelai lokal di Kecamatan Bangsalsari, Kabupaten Jember.

1.4 Manfaat

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah, dan tujuan yang telah diuraikan, maka hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut:

1. Bagi Pelaku usaha kedelai

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi gambaran peluang peningkatan nilai tambah pada tanaman pangan komoditas kedelai. Sehingga meningkatkan keinginan untuk mengembangkan usaha dalam bidang kedelai dan mengembangkan sentra agroindustri kedelai di Kecamatan Bangsalsari, Kabupaten Jember Khususnya.

2. Bagi Pemerintah

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi untuk pengembangan produk tanaman pangan komoditas kedelai. Selain itu dapat dijadikan sebagai masukan untuk pemerintah Kabupaten Jember dalam peningkatan pengembangan tanaman pangan komoditas kedelai di Kecamatan Bangsalsari, Kabupaten Jember.

3. Bagi Akademik

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi peneliti selanjutnya sebagai studi empiris mengenai analisis rantai nilai dan nilai tambah.

4. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai syarat untuk menyelesaikan pendidikan di perguruan tinggi dan sebagai wujud penerapan ilmu yang dimiliki menghubungkan dengan fenomena serta menambah wawasan bagi peneliti.